

BAB V

PENUTUP

Pada bab 5 ini, peneliti akan menjelaskan dan memaparkan kesimpulan dari hasil temuan peneliti dan implikasi penelitian yang ditinjau secara teoritis, praktis, dan juga sosial. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan saran kepada berbagai pihak di dalam bab 5 ini.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya, peneliti menarik beberapa kesimpulan terkait representasi dari rasisme terhadap Etnis Tionghoa baik yang divisualisasikan di dalam adegan film maupun yang tersirat di dalam Film *Ngenest*.

Visualisasi rasisme di dalam adegan Film *Ngenest* ditampilkan melalui tataran-tataran dalam pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu semiotika John Fiske. Pada tataran realitas, rasisme divisualisasikan melalui beberapa aspek, seperti aspek latar suasana, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan gaya bahasa. Peneliti menyimpulkan Etnis Tionghoa di dalam Film *Ngenest* pada tataran realitas digambarkan sebagai kelompok minoritas yang secara ekonomi dapat dikatakan sebagai golongan masyarakat kelas menengah, dapat dilihat dari beberapa adegan yang menampilkan perayaan imlek dengan menggunakan gaun dan kemeja berwarna merah dan memberikan kesan mewah pada aspek latar suasananya. Selain itu, Etnis Tionghoa juga divisualisasikan sebagai etnis minoritas yang terpojokkan karena pengaruh tekanan dari kelompok mayoritas. Hal tersebut peneliti simpulkan dengan berdasarkan bagaimana respon Ernest sebagai tokoh utama menerima dan tidak melakukan perlawanan di saat dirinya sedang mengalami perundungan, perampasan, dan tindakan diskriminasi lainnya. Gestur tubuh yang ditampilkan oleh Ernest ketika dirinya mendapat perlakuan diskriminatif menggambarkan kedudukan sosial yang submisif. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran rasisme terhadap Etnis Tionghoa dalam Film *Ngenest* memposisikan Etnis Tionghoa sebagai korban dari rasisme.

Pada tataran representasi, peneliti menyimpulkan bahwa Film *Ngenest* berusaha untuk mengangkat isu sosial yang masih sensitif di Indonesia yaitu rasisme terhadap etnis minoritas dari sudut pandang dan kacamata Ernest Prakasa. Sebagai tokoh utama sekaligus produser Film *Ngenest*, Ernest Prakasa berusaha menampilkan bagaimana keadaan dan

realita sesungguhnya Etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas yang tinggal dan hidup di lingkungan etnis mayoritas. Dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium shot* yang memfokuskan pemeran adegan agar emosi dan ekspresi mereka dapat mewakili bagaimana perasaan dan kondisi Etnis Tionghoa yang seringkali menjadi target diskriminasi sosial di masyarakat sekarang ini. Selain itu, pengambilan latar *setting* tempat di Jakarta dan Bandung, selain digunakan untuk menarasikan perjalanan hidup Ernest, pemilihan latar kota tersebut peneliti menyimpulkan Ernest berusaha untuk menggambarkan bagaimana rasisme terjadi di dua kota besar di Indonesia. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pemilihan pemeran film berperan penting dalam seberapa besar *value* dan *impact* film dalam mengangkat isu sosial untuk dijadikan topik film. Menurut peneliti, dengan memilih aktor seperti Ernest Prakasa, Morgan Oey, dan Brandon Salim, memiliki *value* yang sangat besar karena topik yang diangkat adalah rasisme terhadap Etnis Tionghoa. Menurut peneliti pemilihan aktor yang berketurunan Tionghoa sangat cocok pada film ini sehingga keresahan sosial, bagaimana bentuk diskriminasi dan rasisme yang dialami oleh sebagian Etnis Tionghoa, dan bagaimana efek emosional yang sebagian Etnis Tionghoa alami ketika mendapati perlakuan rasisme dapat divisualisasikan dengan baik melalui pemeran film.

Pada tataran ideologi, Film *Ngenest* berusaha untuk membawakan nilai dan ideologi anti rasisme. Film *Ngenest* berusaha untuk memberikan audiens dan penontonnya *insight* bahwa rasisme tidak seharusnya terjadi di masyarakat. Selain itu, Film *Ngenest* juga berusaha membawakan pesan untuk tidak membalas tindakan rasisme dengan kekerasan maupun tindakan rasisme karena akan berpotensi memunculkan perpecahan sosial.

Melalui penjelasan ketiga tataran semiotika John Fiske di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rasisme yang direpresentasikan di dalam Film *Ngenest* dinilai masih lemah dan memberikan kesan yang “bermain aman”. Hal tersebut peneliti simpulkan dengan berdasar pada bagaimana visualiasi rasisme terhadap Etnis Tionghoa dikemas menggunakan humor pada beberapa adegan yang peneliti pilih sebagai objek penelitian. Pengemasan rasisme menggunakan humor menurut peneliti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah penonton maupun audiens dari film *Ngenest* dapat menikmati film tersebut tanpa terlalu mencemaskan potensi ketegangan sesama etnis maupun dengan etnis lain dapat terjadi. visualisasi rasisme dalam film tersebut yang tidak condong dan memojokkan etnis tertentu, melainkan hanya merefleksikan tindakan-tindakan diskriminasi yang Etnis Tionghoa alami, sehingga menurut peneliti, film tersebut

kecil kemungkinan untuk menimbulkan ketegangan sosial. Di sisi yang lain, kelemahan dari pengemasan humor yang digunakan pada Film *Ngenest* adalah penonton dan audiens berpotensi untuk tidak melihat realita terkait isu rasisme yang produser Film *Ngenest* coba untuk *deliver* dalam narasi film tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat penonton abai terkait bahaya tindakan diskriminasi sosial dan menonton film tersebut hanya sebagai media hiburan atau tontonan semata.

5.2.Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoritis

Hasil temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa konsep rasisme ditunjukkan dengan adanya tekanan yang diberikan kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Segala bentuk tindakan rasisme yang diterima oleh Etnis Tionghoa dari etnis lain berawal dari adanya stereotipe buruk Etnis Tionghoa yang kemudian berkembang menjadi berbagai macam tindakan diskriminasi sosial (pelecehan verbal, perundungan, generalisasi buruk, dan berbagai macam tindakan diskriminatif lainnya). Selain itu, pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa film sebagai media massa dalam proses membawakan pesan sosial kepada publik merepresentasikan isu sensitif, yaitu rasisme, dengan bentuk dialog narasi melalui pemeran film yang bermain peran. Representasi yang divisualisasikan di dalam Film *Ngenest* memberikan kesan riil karena mengangkat salah satu fenomena sosial dan juga isu yang cukup sensitif dengan pembawaan naratif dan dari sudut pandang pengalaman pribadi yang dibalut dengan alur cerita yang ringan merujuk pada genre film tersebut yaitu drama/komedi.

5.2.2. Implikasi Praktis

Hasil temuan analisis dalam Film *Ngenest* menunjukkan bahwa isu maupun fenomena sosial rasisme dapat diangkat menjadi suatu topik film yang tidak menimbulkan kecemasan sosial, memunculkan stereotipe buruk terhadap suatu etnis, maupun diskriminasi sosial, yang kemudian dapat ditayangkan kepada publik dan audiens. Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait representasi rasisme di dalam Film *Ngenest*, dapat disimpulkan bahwa konsep rasisme yang umumnya diperlihatkan dari sudut pandang orang lain atau *pov* orang ketiga, dapat dibawa dan di *deliver* melalui pengalaman pribadi seseorang, contohnya pengalaman rasisme yang Ernest terima di sepanjang alur Film *Ngenest*. Selain itu, melalui penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep rasisme dapat dikemas dan divisualisasikan melalui film menggunakan

pembalutan humor agar pembawaan kepada penonton dan audiens tidak terkesan sukar dan meminimalisir munculnya konflik antar ras dan etnis.

5.2.3. Implikasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu sosial dan fenomena sosial rasisme masih ada hingga saat ini. Selain itu, isu rasisme juga masih dinilai merupakan isu yang sensitif melihat sedikitnya film-film Indonesia yang mengangkat isu tersebut dan pembawaan isu di dalam filmnya yang masih dibalut dengan humor sehingga terkesan bermain aman karena dikhawatirkan dapat memicu permasalahan sosial berdasarkan ras dan etnis. Film *Ngenest* berkontribusi dalam *raising awareness* terhadap rasisme terhadap Etnis Tionghoa. Melalui film tersebut menyuarakan kecemasan sosial di dalam masyarakat terkait perilaku tidak adil dan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan peneliti lain agar mengupayakan penelitian terkait rasisme namun dari sudut pandang pelaku tindakan rasisme. Selain itu pemilihan film berbeda genre lebih disarankan seperti misalnya genre drama maupun sejarah agar dapat memperkaya penelitian kualitatif terkait film. Saran terakhir yang peneliti berikan adalah pemilihan pendekatan lain seperti misalnya CDA (*Critical Discourse Analysis*) pada penelitian dengan topik ini agar hasil temuan representasinya lebih fokus dan luas karena tidak hanya menganalisa pada teks saja.

5.3.2. Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran bagi pembuat film, khususnya pembuat film di Indonesia, untuk lebih banyak lagi mengangkat film dengan tema rasisme baik secara umum maupun rasisme terhadap golongan etnis tertentu dan tidak memfilmkannya dengan tujuan hiburan semata, melainkan untuk mencerdaskan masyarakat terkait konsep rasisme, dan menyadarkan masyarakat agar dapat memeluk keberagaman dan tidak mendiskriminasi ras dan etnis lainnya, dan dapat menyuarakan kecemasan sosial terkait isu rasisme di masyarakat.

5.3.3. Saran Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran terhadap masyarakat agar memeluk perbedaan dan menghargai perbedaan, menjadi masyarakat yang memiliki etika dalam bertutur kata maupun perbuatan (*mindful*)

kepada sesama yang berbeda ras dan etnis, dan tidak memperlakukan sesama secara berbeda